

Pengembangan Ekonomi Lampung Berbasis Wisata Halal

Syahrul

Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam Nur 'Ilmi Al Ismailiyun, Indonesia

E-mail: stebisnurilmi2022@gmail.com

Imron

Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam Nur 'Ilmi Al Ismailiyun, Indonesia

Abstract:

Interest in sharia tourism must be responded to by developing sharia tourism businesses in Lampung Province, so that it can help move the economy of Lampung Province. Unfortunately, at this time sharia tourism in Lampung Province itself is still being done half-heartedly. It has been proven that it is only limited to conventional tourism development. If it is done well, it will certainly be a huge opportunity, and it has the potential to boost the country's foreign exchange reserves for the Muslim tourist market of Lampung Province. This study uses a qualitative research approach. The increase in tourist visits shows that Lampung Province has a magnet for tourists who want to visit Lampung Province. The economic potential of halal tourism in Lampung Province can be seen from pilgrimage, culinary and cultural tourism which can continue to be developed into a lucrative economic potential especially with the support of the government and other elements such as academics and practitioners. The opportunity for halal tourism in Lampung Province is very large because the majority of the population of Lampung Province is Muslim and the increasing number of tourists both local and foreign who come to Lampung Province. At the same time, the tourism potential that is owned is also very much in demand. However, several challenges that Lampung Province must also pay attention to are how then the marketing strategy can be carried out properly and accommodate the interests of other tourists (non-Muslims). Therefore, it is very important to develop halal tourism because its influence is not only on the Islamic economic sector but also a source of state income.

Keywords: *Economic Development, Halal Tour*

Introduction

Sektor pariwisata dapat menjadi andalan pemerintah Indonesia untuk dijadikan sebagai mesin pertumbuhan ekonomi bagi negara. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang paling cepat menghasilkan pemasukan bagi negara dengan modal yang tidak terlalu besar. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menjadi payung hukum bagi pelaku di sektor pariwisata. Pariwisata dapat diandalkan sebagai pemasok devisa bagi negara, terutama dari wisatawan mancanegara khususnya di Provinsi Lampung.

Konsep ekonomi syariah bukan sekedar sistem tentang perdagangan yang mengejar kenikmatan dunia semata, namun konsep ini secara total menekankan aspek ibadah duniawi yang menjunjung nilai etika interaksi dan moralitas syariah Islam. Dengan demikian, penerapan konsep ekonomi syariah berbeda dengan konsep ekonomi konvensional. Pengembangan ekonomi syariah diarahkan untuk menciptakan keselarasan hidup dunia dan akhirat. Dari segi pemenuhan hajat

hidup, ekonomi syariah dimaksudkan memenuhi kebutuhan manusia berdasarkan nilai agama Islam yang penuh rahmat secara sosial.

Pariwisata adalah serangkaian kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh perorangan atau keluarga atau kelompok dari tempat tinggal asalnya ke berbagai tempat lain dengan tujuan melakukan kunjungan wisata dan bukan untuk bekerja atau mencari penghasilan di tempat tujuan. Kunjungan dimaksud bersifat sementara (1 hari, 1 minggu, 1 bulan) dan pada waktunya akan kembali ke tempat tinggal semula. Jadi ada dua elemen penting yaitu; perjalanannya itu sendiri dan tinggal sementara di tempat tujuan dengan berbagai aktivitas wisatanya. (Soedarso, 2014:140) Industri pariwisata syaria'ah memiliki potensi sangat besar untuk dikembangkan. Esensi wisata syaria'ah terletak pada usaha menyingkirkan segala hal yang dapat membahayakan bagi manusia dan mendekatkan manusia kepada hal yang akan membawa manfaat bagi dirinya maupun lingkungan. Hal ini menarik banyak peminat di dunia, tidak terbatas pada kaum muslim. Minat terhadap wisata syaria'ah harus direspons dengan pengembangan usaha wisata syaria'ah di Provinsi Lampung, sehingga dapat turut menggerakkan perekonomian Provinsi Lampung. Sayangnya, saat ini wisata syaria'ah di Provinsi Lampung sendiri masih digarap setengah-setengah. Terbukti baru sebatas pengembangan wisata konvensional saja. Kalau digarap dengan baik, tentu menjadi peluang yang amat besar, bahkan berpotensi mendongkrak cadangan devisa negara bagi pasar wisatawan muslim Provinsi Lampung. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata)

Penerapan konsep ekonomi syariah ini dapat dikaji dalam wisata halal di Provinsi Lampung. Konsep wisata halal Indonesia saat ini telah menarik perhatian pemerintah Provinsi Lampung maupun pihak swasta dalam mengelola berbagai potensi wisata maupun produk secara halal. Konsep wisata halal ini sering juga disebut sebagai wisata islami atau wisata syariah.

Konsep wisata syariah adalah sebuah proses pengintegrasian nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek kegiatan wisata. Nilai syariat Islam sebagai suatu kepercayaan dan keyakinan yang dianut umat muslim menjadi acuan dasar dalam membangun kegiatan pariwisata. Wisata syariah mempertimbangkan nilai-nilai dasar umat muslim di dalam penyajiannya mulai dari akomodasi, *restaurant*, hingga aktivitas wisata yang selalu mengacu kepada norma-norma keislaman. (Kurniawan Gilang Widagdyo, 2015:74)

Seiring dengan tuntutan keadaan, sektor pariwisata mengalami perkembangan inovasi termasuk hadirnya tren wisata halal yang semakin gencar dalam beberapa tahun ini. Lampung sebagai provinsi yang mayoritas berpenduduknya adalah Islam menangkap peluang besar ini untuk lebih mengembangkan potensi di sektor wisata halal. Wisata halal ini mulai berkembang dikarenakan tuntutan gaya hidup seseorang yang gemar berwisata namun tetap menjaga aturan-aturan syariat seperti makanan dan minum halal, penginapan berkonsep syariah.

Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung mulai melakukan pendataan jumlah kedatangan wisata ke Kota Tapis Berseri selama 2022. Pendataan dengan mencatat jumlah pengunjung di 189 penginapan dan tempat wisata. Pendataan telah dilakukan sejak 22-27 Juni 2022. Ditargetkan data terkumpul sampai 6 Juli mendatang. Jumlah pengunjung di Kota Bandar Lampung sempat menurun dari 1.086.711 pada 2019 menjadi 821.259 pada 2020. Namun kembali meningkat pada 2021 yakni mencapai 854.084.

Pada saat yang sama kesadaran tentang pentingnya penggunaan produk yang halal semakin tinggi. Atmosfir atau nuansa keislaman tidak dapat dilepaskan dari berbagai produk yang akan dijual di pasaran. Umat Islam semakin selektif memakai dan mengkonsumsi sesuatu dengan secara ketat mengecek label halal sebelum membeli. Agaknya, kehalalan lebih dahulu

diperiksa baru kemudian memeriksa tanggal kadaluarsa. Beberapa indikator penting yang menjadi pendukung adalah faktor religiusitas. Semangat ini ternyata tidak hanya merebak kepada umat Islam saja tetapi juga kepada agama lain yang tinggal di Indonesia (Adinugraha, 2020). Kenyamanan menggunakan produk yang dijamin jelas kehalalannya lebih diminati ketimbang produk yang belum jelas.

Wisata halal pada esensinya ingin menerapkan konsep dasar Islam sebagai suatu mekanisme di bidang kepariwisataan di Provinsi Lampung. Hal ini dimaksudkan untuk merespon peminat pariwisata di kalangan muslim melalui pelayanan fasilitas akomodasi maupun restaurant, termasuk seluruh sarana yang dapat menunjang kenyamanan pelanggan muslim selain menikmati pelayanan pariwisata yang dikunjungi juga tidak melupakan kewajibannya sebagai seorang muslim. Dengan demikian, wisata halal merupakan penyediaan ruang privasi yang mendorong pemenuhan kebutuhan maupun spiritual yang seimbang sehingga wisata tidak hanya untuk menikmati alam tapi juga dapat menjadi proses perjalanan spiritualitas.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, wawancara.

Discussion

Wisata halal pendekatan sistem ekonomi adalah melihat wisata halal dengan pendekatan menyeluruh seluruh aspek dan komponen yang terkait dalam kegiatan ekonomi wisata halal tersebut. Jika dilihat dari pelakunya, sesuai dengan teori pelaku ekonomi maka pelaku kegiatan wisata halal dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu pelaku ekonomi konsumen yaitu orang atau kelompok masyarakat Provinsi Lampung yang menafkahkan hartanya untuk membeli barang dan jasa sebagai hiburan, kesenangan, dan *refreshing*. Dikatakan halal secara seutuhnya ketika halal ketika sumber dananya halal, dan digunakan untuk transaksi barang dan jasa yang halal.

Pelaku ekonomi produsen atau penyedia barang dan jasa atau investor dengan ketentuan halal pada hal-hal yang memang merupakan kepemilikannya, dan dikembangkan dengan akad-akad yang syar'i sesuai dengan bisnis syar'i. Pelaku ekonomi pemerintah Provinsi Lampung sebagai regulator dan atau pelaku ekonomi usaha milik negara atau daerah, yang menjalankan usaha milik negara (BUMN) atau milik daerah (BUMD), sekaligus juga sebagai regulator yang mengatur dan memfasilitasi pengembangan perekonomian Provinsi Lampung.

Kesadaran akan pentingnya produk yang halal ternyata tidak hanya pada produk makanan atau kosmetik saja. Saat ini pengembangan wisata halal semakin massif dikembangkan oleh pemerintah Provinsi Lampung. Mengingat luasnya sasaran wisatawan baik Provinsi Lampung. Beberapa hal yang menjadi penyebab perkembangan wisata halal diantaranya adalah semakin meningkatnya jumlah wisatawan muslim dari tahun ketahun juga disertai dengan wisatawan non muslim yang kian menggemari wisata halal.

Sambutan dari masyarakat Provinsi Lampung juga sangat baik pengembangan wisata halal. Sikap positif dan penerimaan tersebut menjadi penting sebab yang punya aset awal sesungguhnya adalah masyarakat Provinsi Lampung. Kerelaan mereka dalam membiarkan pemerintah Provinsi Lampung mengambil alih pengelolaan wisata halal tersebut adalah sikap berjiwa besar yang sesungguhnya adalah jati diri bangsa Indonesia. Di samping itu, kelak yang akan menikmati hasilnya adalah masyarakat juga, tidak hanya untuk mereka tetapi juga untuk anak

cucu generasi mendatang, umat Islam secara lebih khusus dan seluruh umat manusia pada umumnya.

Perkembangan wisata halal yang begitu cepat tidak semata-mata terjadi hanya karena kesadaran masyarakat tentang kesadaran halal saja, akan tetapi juga disebabkan oleh dukungan dari pemerintah dan para pengelola objek wisata. Pemerintah berkepentingan mendapatkan pemasukan sebagai kas daerah, sementara pihak pengelola atau pengembang wisata halal juga akan mendapatkan hal yang sama. Secara tidak langsung masyarakat kecil yang ada di sekitar tempat pariwisata halal tersebut juga akan ketiban rejeki. Banyak peluang pekerjaan baru yang akan muncul dan pada akhirnya akan meningkatkan sistem perekonomian masyarakat, tentu saja berbasis syariah.

Selain itu salah satu penunjang pariwisata di Provinsi Lampung adalah tempat penginapan atau hotel. Namun tidak semua hotel mempunyai penerapan manajemen berbasis syariah, melainkan hanya syarat-syarat dan ketentuan untuk tamu undangan yang akan menginap, seperti halnya hanya pasangan suami dan istri yang sudah sah menikah yang boleh menginap bersama dalam satu kamar. Peraturan dan ketentuan pihak manajemen dan serta pengelolaan yang berlandaskan kesyariahanlah yang menentukan apakah hotel tersebut layak disebut hotel syariah.

Seiring dengan semakin berkembangnya ekonomi syari'ah di Provinsi Lampung, saat ini sektor bisnis di bidang perhotelan mulai banyak dibidik oleh para pengusaha dengan menerapkan manajemen Islam. Hasilnya, tidak sedikit hotel di wilayah Provinsi Lampung yang mulai menerapkan prinsip-prinsip syari'ah dalam menjalankan kegiatan operasional serta dalam menerapkan manajemen Islam dalam bisnisnya.

Penerapan prinsip syariah dalam manajemen hotel yang diterapkan di Provinsi Lampung rata-rata sudah hampir memenuhi kriteria 6 (enam) prinsip syariah. Prinsip tersebut adalah, prinsip konsumsi, prinsip hiburan, prinsip kegiatan usaha, prinsip etika, prinsip batasan hubungan, dan prinsip tata letak. Wisata hakikatnya adalah perjalanan. Pada prosesnya, sebagai seorang muslim tentu memposisikan setiap perjalanan wisata sebagai bagian dari ibadah duniawi, sehingga setiap apa yang dikerjakan selama perjalanan dapat terhindar dari kesia-siaan. Apalagi dalam proses melakukan wisata tidak hanya beberapa jam atau sehari saja, bahkan seseorang bisa tinggal beberapa hari untuk menikmati tempat wisata yang dikunjungi. Proses tinggal menetap beberapa hari harus senantiasa membuat seorang muslim tidak lalai dari kewajibannya. Di sinilah letak pentingnya wisata halal yang harus menyediakan segala pelayanan maupun sarana untuk menunjang segala kebutuhan wisatawan muslim.

Ekonomi Islam sebagai ekonomi yang dibangun di atas nilai-nilai universal Islam, yaitu *tauhid* (keesaan), *adl* (keadilan), *khilafah* (pemerintahan), *nubunwah* (kenabian) dan *ma'ad* (return). Lebih lanjut dijelaskan bahwa *tauhid*, konsep keesaan Tuhan memberikan arah bagi pelaku ekonomi bahwa segala sesuatu adalah milik Allah SWT, manusia hanyalah pemegang amanah. Karena itu ada sistem pertanggung jawaban bagi setiap tindakan ekonomi. Pada akhirnya, dalam skala makro prinsip pertanggungjawaban tersebut mendorong terwujudnya keadilan ekonomi dalam suatu masyarakat. Akan tetapi, untuk dapat merealisasikan keadilan tersebut diperlukan adanya intervensi khilafah (pemerintah) sebagai regulator.

Wisata halal telah berkembang di Provinsi Lampung. Pengembangannya didukung oleh kebijakan Pemerintah Provinsi Lampung. Selain itu, ditunjang pula dengan penyediaan berbagai sarana seperti masjid dan makanan halal. Implementasi wisata halal tidak terlepas dari konsep ekonomi syariah secara umum karena dalam proses realisasinya memperhatikan ajaran Islam.

Wisata halal yang diterapkan berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam secara hakiki merupakan bagian dari praktek ekonomi syariah. Unsur ketauhidan dalam wisata halal dapat dilihat pada upaya mendorong tersedianya sarana masjid sebagai pilar penting pelaksanaan sholat.

Unsur bekerja dan produktivitas juga dapat dilihat dalam praktik wisata halal. Produktivitas dapat juga dipahami sebagai inovasi. Wisata halal yang berkualitas hanya bisa dicapai dengan berbagai inovasi konsep maupun pelayanan yang tetap berpedoman pada esensi dasar ajaran Islam. Selain itu, dalam distribusi kekayaan secara adil juga bisa dicapai dengan kerja sama secara adil dalam pengelolaan aset wisata. Pihak yang bekerja sama dalam wisata halal tentu terjamin dengan konsep Islam yang mengedepankan sikap jujur dan adil dalam membangun kerjasama dalam bidang ekonomi dan bidang lainnya. Pada tahapan ini akan mencapai maksimisasi hasil (*ma'ad, return*) yang tidak hanya menggunakan ukuran materiil, tetapi juga aspek agama.

Implementasi wisata halal sangat memberikan efek ekonomi dan implikasi positif bagi lingkungan maupun implikasi terhadap pembinaan karakter manusia, karena implementasinya memperhatikan hal-hal spesifik yang dituntunkan oleh Islam. Empat faktor penting yang harus diperhatikan untuk mendukung pariwisata syariah lokasi, penerapan sistem Islami di lokasi wisata, transportasi yaitu implementasi sistem, seperti pemisahan tempat duduk antara laki-laki dan perempuan yang bukan *mahram*, konsumsi, Islam sangat memperhatikan kehalalan makanan dan minuman. Hal ini terdapat pada surah Al-Maidah (3), dan hotel, segala sistem kerja dan fasilitas yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah.

Implikasi materiil wisata halal dapat dilihat pada aspek pendapatan ekonomi masyarakat di wilayah-wilayah potensial wisata Provinsi Lampung. Setiap sektor yang tersedia dalam suatu daerah memiliki kaitan erat dengan kemasyarakatan salah satunya yaitu sektor ekonomi. Meningkatnya kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun berimplikasi positif pada perekonomian Provinsi Lampung. Dengan mengembangkan wisata syariah dapat memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi seluruh pelaku yang terlibat di dalamnya. Sejak adanya pariwisata syariah kesejahteraan masyarakat Provinsi Lampung meningkat. Selain kebutuhan masyarakat Provinsi Lampung terpenuhi, barang yang diinginkan masyarakat dulu yang bisa dikatakan mustahil bisa membelinya sekarang sudah bisa. Selain itu seperti penjual kain merasakan dampak adanya pariwisata syariah.

Kondisi ekonomi di Provinsi Lampung dapat dilihat dari nilai Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Lampung pada tahun 2021 sebesar 779.337,85 juta rupiah, dengan tingkat kemandirian fiskal sebesar 105% sehingga memiliki pola hubungan delegatif. Sektor Pariwisata di Provinsi Lampung pada tahun 2021 berpengaruh sebesar 2.3%. Tahun 2021 kunjungan wisatawan meningkat dari tahun sebelumnya, yaitu 713.591 orang. Kenaikan kunjungan wisatawan menunjukkan bahwa Provinsi Lampung memiliki magnet bagi para wisatawan yang ingin berkunjung ke Provinsi Lampung. Daya tarik yang dimiliki berupa seni budaya, objek wisata, kuliner, serta sarana wisatanya. Peningkatan pengunjung sebagai lahan yang potensial sebagai salah satu pilar ekonomi daerah, mengingat pariwisata adalah salah satu kebutuhan yang tidak lepas dalam hidup setiap orang. Potensi ekonomi pada wisata halal di Provinsi Lampung dapat dilihat dari wisata ziarah, kuliner, budaya yang dapat terus dikembangkan menjadi suatu potensi ekonomi yang menggiurkan terlebih dengan adanya dukungan pemerintah serta elemen lainnya seperti akademisi maupun praktisi.

Wisata halal, merupakan jalan dakwah. Menerapkan wisata halal dari segi kebijakan dapat menyiarkan ajaran Islam. Selain itu, berwisata secara halal juga mendorong spirit dakwah yang disiarkan melalui individu seorang muslim. Proses ini sangat bernilai karena selain seorang muslim menempuh suatu perjalanan untuk memperoleh hiburan, juga secara langsung mendakwahkan agama Islam di setiap tempat tujuan wisata yang disinggahi. Wisata halal tidak hanya menjawab kebutuhan duniawi, tapi juga mampu memenuhi kebutuhan akhirat karena bernilai secara Islami.

Kesadaran masyarakat Provinsi Lampung tentang kejelasan status halal semakin baik dan menuntut masyarakat untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan sesuatu yang harus jelas pula kehalalannya. Merespon kesadaran ini wisata halal muncul sebagai sebuah isu yang sedang ramai dibicarakan. Peluang wisata halal di Provinsi Lampung sangat besar sebab mayoritas penduduk Provinsi Lampung beragama Islam dan semakin meningkatnya wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang datang ke Provinsi Lampung.

Conclusion

Kenaikan kunjungan wisatawan menunjukkan bahwa Provinsi Lampung memiliki magnet bagi para wisatawan yang ingin berkunjung ke Provinsi Lampung. Daya tarik yang dimiliki berupa seni budaya, objek wisata, kuliner, serta sarana wisatanya. Peningkatan pengunjung sebagai lahan yang potensial sebagai salah satu pilar ekonomi daerah, mengingat pariwisata adalah salah satu kebutuhan yang tidak lepas dalam hidup setiap orang. Potensi ekonomi pada wisata halal di Provinsi Lampung dapat dilihat dari wisata ziarah, kuliner, budaya yang dapat terus dikembangkan menjadi suatu potensi ekonomi yang menggiurkan terlebih dengan adanya dukungan pemerintah serta elemen lainnya seperti akademisi maupun praktisi.

Kesadaran masyarakat Provinsi Lampung tentang kejelasan status halal semakin baik dan menuntut masyarakat untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan sesuatu yang harus jelas pula kehalalannya. Peluang wisata halal di Provinsi Lampung sangat besar sebab mayoritas penduduk Provinsi Lampung beragama Islam dan semakin meningkatnya wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang datang ke Provinsi Lampung.

Saat yang sama potensi wisata yang dimiliki juga sangat banyak dan sangat diminati. Namun demikian beberapa tantangan yang juga harus diperhatikan Provinsi Lampung adalah bagaimana kemudian strategi pemasarannya dapat dilakukan secara baik dan mengakomodir kepentingan wisatawan lain (non-muslim). Oleh karenanya sangat penting mengembangkan wisata halal sebab pengaruhnya tidak hanya pada sektor ekonomi Islam saja akan tetapi juga menjadi sumber pendapatan negara.

Bibliography

Adi Nugraha, *The Improvement of Tourist-Village Promotion Through the Optimization of Information and Communication Technology for Rural-Youth*. International Journal of Business, Economics, and Social Development, 1(2), 90–98. <https://doi.org/10.46336/ijbesd.v1i2.29>. 2020

Kurniawan Gilang Widagdyo, *Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia*, The Journal of Tauhidinomics, Vol. 1 No. 1, 2015

Soedarso, dkk, *Potensi dan Kendala Pengembangan Pariwisata Berbasis Kekayaan Alam dengan Pendekatan Marketing Places*. Studi Kasus Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Bojonegoro, Jurnal Sosial Humaniora, Vol 7 No.2, 2014

Undang-Undang Nomor 10. Tahun 2009 tentang Kepariwisata.